

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai collaborative governance dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi awal sebagai tahapan pertama dalam kolaborasi sesuai model Ansell *and* Gash telah diterapkan dengan baik. Sebelum kolaborasi dilakukan, ditemukan bahwa kerjasama antara Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang dengan Pondok Pesantren Tebuireng dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur merupakan yang pertama kali dilakukan. Terdapat ketimpangan wewenang yang dimiliki oleh sumber daya setiap pihak. Dimana wewenang yang dimiliki oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang lebih besar dibandingkan pihak Pondok Pesantren Tebuireng. Namun, sejak awal seluruh pihak yang terlibat sudah memahami insentif (keuntungan) yang akan mereka peroleh dari kolaborasi ini. Bagi Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang, manfaatnya adalah sebagai sarana promosi budaya dan sebagai penambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan bagi pihak Pondok Pesantren Tebuireng, manfaatnya adalah peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum yang dibangun untuk mendukung kenyamanan wisatawan dan kenyamanan.
2. Design kelembagaan sebagai tahapan kedua dalam kolaborasi sesuai model Ansell *and* Gash telah diterapkan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aturan tertulis yang dibuat secara formal serta disepakati bersama oleh kedua belah pihak untuk mendukung keberhasilan proses kolaborasi dalam

pengembangan wisata religi Makam Gus Dur, yaitu Surat Kesepakatan Bersama tentang Pengembangan Makam Gus Dur. Dalam kolaborasi ini, telah dibentuk forum terbatas yang melibatkan pihak Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng, dan Pengelola Makam Gus Dur. Masing-masing pihak tersebut memiliki peran aktif dalam menjalankan perannya berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing.

3. Kepemimpinan fasilitatif sebagai tahapan ketiga dalam kolaborasi sesuai model Ansell *and* Gash telah diterapkan dengan baik oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang. Yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana dalam upaya pengembangan wisata religi Makam Gus Dur serta menyelenggarakan koordinasi yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam kolaborasi untuk merumuskan program pengembangan wisata religi Makam Gus Dur.
4. Proses kolaborasi sebagai tahapan terakhir yang memuat lima sasaran kajian telah diterapkan dengan baik sesuai model Ansell *and* Gash. Kolaborasi ini diawali dengan *face to face dialogue* antara oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng, dan Pengelola Makam Gus Dur melalui mekanisme negosiasi yang kemudian menghasilkan kesepakatan bersama, yaitu pengembangan wisata religi Makam Gus Dur. Proses membangun kepercayaan berlangsung dengan relatif mudah, karena adanya rasa profesionalisme yang terjalin antar anggota kolaborasi. Hal ini juga tampak dari dukungan aktif oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang dan kemampuan teknis yang dimiliki oleh

Pondok Pesantren Tebuireng dan Pengelola Makam Gus Dur dalam pengelolaan serta pengembangan wisata religi Makam Gus Dur. *Commitment to process* ditunjukkan secara konkret melalui penandatanganan Surat Perjanjian Kerjasama. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang menunjukkan komitmennya melalui penyediaan infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung pengembangan wisata religi Makam Gus Dur. Sementara Pondok Pesantren Tebuireng berkomitmen pada pelaksanaan program pengelolaan dan pengembangan pada wisata religi Makam Gus Dur. Pemahaman bersama dalam proses kolaborasi dibangun melalui forum diskusi dan pertukaran gagasan antar anggota yang terlibat, yang menjadi sarana strategis untuk menyatukan visi dan misi terhadap keberhasilan implementasi program pengembangan wisata religi Makam Gus Dur. Hasil sementara dari kolaborasi ini tampak pada terkelolanya wisatawan yang berada di Makam Gus Dur dengan baik, melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum. Selain itu, keberhasilan awal kolaborasi ini juga diakui secara formal melalui kemenangan dalam ajang Anugerah Wisata Jawa Timur (AWJ) tahun 2017 sebagai kategori Daya Tarik Wisata Budaya.

5. Berdasarkan keempat fokus kajian yang meliputi kondisi awal, design kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi, didapatkan kesimpulan bahwa collaborative governance dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang telah diterapkan dengan baik dan memenuhi komponen sesuai model Ansell *and* Gash.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai *collaborative governance* dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur di Kabupaten Jombang, pada dimensi design kelembagaan, penulis menyarankan agar mekanisme kolaborasi antara Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Jombang dan masyarakat di sekitar Makam Gus Dur diformulasikan melalui kesepakatan bersama yang mengatur peran, wewenang, dan kewajiban masing-masing pihak. Keterlibatan masyarakat sebaiknya tidak hanya sebatas pada aspek pelaksanaan, tetapi juga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin akan lebih seimbang, transparan, dan berorientasi pada kepentingan bersama dalam pengembangan wisata religi Makam Gus Dur.